

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu dengan maksud untuk memperoleh referensi untuk membuat perbandingan yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain itu, dapat dikutip sebagai referensi untuk menghindari kesalahan karena kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Akibatnya, peneliti memasukkan setidaknya lima penelitian sebelumnya berikut ini dalam tinjauan literatur:

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

No	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara Di Media Online	Teori Semiotika	Analisis Semiotika Gill Branston dan Roy Stafford	pemberitaan kerusuhan Tolikara pada media online terdapat simbol yang Setelah itu berubah menjadi tanda, penanda, dan apa yang ditandai. Alhasil, kerusuhan

				Tolikara sempat mendominasi ketiga media online tersebut selama beberapa waktu.
2.	Analisis Framing Pemberitaan Kerusuhan Pasca Pemilu 2019 Pada Majalah Tempo Edisi Senin, 10 Juni 2019	Teori Agenda Setting	Analisis Framing Model Zhongdang <u>Pan dan Gerald M. Kosicki</u>	Berita kerusuhan pasca pemilu 2019 yang diterbitkan di majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019 Beberapa berita tidak mengikuti semua aturan penulisan berita, seperti tidak memiliki 5W + 1H.
3.	Media Dalam Pemberitaan Tanjung Balai Asahan (Studi Analisis Framing	Teori Hierarki Pengaruh Isi Media. Pamel J.	Analisis Framing Model Robert Entman	Republika.co.id berpihak pada Islam dan tidak menyajikan berita yang berisi opini

	<p>Tentang Kerusuhan Tanjung Balai Asahandi (Republika.Co.Id)</p>	<p>Shoemaker dan Stephen D. Reese</p>	<p>dari sudut pandang lain. Hal ini terlihat dari analisis dalam empat kategori, yaitu definisi masalah, perkiraan sumber masalah, penilaian moral masalah, dan penyelesaian masalah. Kabar menyebutkan kerusuhan sudah mulai kondusif dan penyebabnya adalah warga non muslim. Mereka juga menyajikan nilai-nilai moral seperti pengendalian dan</p>
--	---	---------------------------------------	---



				toleransi, solusi hukum dan komunikasi.
4.	Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar: Bingkai Berita dan Kebijakan Redaksi Desk Olahraga Jawa Pos dalam Pemberitaan Kerusuhan Bonek 4 September 2006	Teori Kontruksi Realitas	Analisis Framing Model Zhongdang <u>Pan dan Gerald</u> <u>M. Kosicki</u>	Klub Persebaya Surabaya tidak boleh dihukum berat atas kerusuhan ini, menurut laporan Jawa Pos. Menurut Jawa Pos, para suporter yang harus disalahkan atas kerusuhan tersebut. Menurut redaksi, Jawa Pos ingin menjaga Persebaya sebagai sumber berita yang menguntungkan. Terkait kritikan penggemar, ini

				adalah edukasi masyarakat berupa pelajaran.
5.	Berita Kerusuhan Suporter Di Surakarta (Analisis Framing Media Terhadap Penyajian Berita Kerusuhan Suporter Di Surat Kabar Joglosemar Edisi Juni – September 2013)	Teori konstruksi Realitas Peter L. Berger dan Luckman	Analisis Framing Model Zhongdang <u>Pan dan Gerald</u> <u>M. Kosicki</u>	Berita kerusuhan supporter akan dikonstruksi kembali oleh media masa terutama Joglosemar menjadi berita atau realitas media. Realitas media dibangun dan dikonstruksi berdasarkan syarat-syarat dan aturan-aturan tertentu.

1. Hasil Penelitian Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul (2021)

Penelitian pada jurnal Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul yang berjudul “Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara Di Media Online”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Gill Branston dan Roy Stafford untuk menyelidiki bagaimana simbol digunakan

dalam pemberitaan media online tentang kerusuhan Tolikara, termasuk Kompas.com, Okezone, dan Republika.

Hasil pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika. Menurut temuan penelitian ini, pemberitaan kerusuhan Tolikara pada media online terdapat simbol yang Setelah itu berubah menjadi tanda, penanda, dan apa yang ditandai. Alhasil, kerusuhan Tolikara sempat mendominasi ketiga media online tersebut selama beberapa waktu.

Signifikansi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kenyataan bahwa keduanya mengkaji berita kerusuhan di media Kompas.com dan metode pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan teori penelitian yang digunakan

2. Hasil Penelitian Ni Kadek Sri Rejeki Pradnyandari (2021)

Penelitian pada jurnal Ni Kadek Sri Rejeki Pradnyandari (2021) yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kerusuhan Pemilu 2019 Pasca Edisi Senin 10 Juni 2019 Majalah Tempo.” Penelitian ini menggunakan metode analisis Framing dari model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas ketika memberitakan kerusuhan pasca Pemilu 2019 di majalah Tempo.

Hasil pengumpulan data menggunakan metode observasi teks dan dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori Agenda Setting. Berdasarkan temuan penelitian ini, Berita kerusuhan pasca pemilu 2019 yang diterbitkan di majalah Tempo edisi Senin, 10 Juni 2019 Beberapa berita tidak mengikuti semua aturan penulisan berita, seperti tidak memiliki 5W + 1H.

Signifikansi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kenyataan bahwa keduanya menggunakan jenis pendekatan yang sama dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terletak pada pemilihan agenda media dan teori yang digunakan serta pada penelitian sebelumnya meneliti pasca pemilu 2019, sedangkan penelitian ini meneliti kerusuhan di Stadion Kanjuruhan Malang.

3. Hasil Penelitian Alna Hanana dan Arif Mulizar (2017)

Penelitian pada jurnal milik Alna Hanana dan Arif Mulizar (2017) yang berjudul “Media Dalam Pemberitaan Tanjung Balai Asahan (Studi Analisis Framing Tentang Kerusuhan Tanjung Balai Asahandi Republika.Co.Id).” Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert Entman dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu SARA dalam Kerusuhan Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara diberitakan oleh Republika.co.id.

Hasil pengumpulan data dilakukan sesuai dengan teori Hirarki Pengaruh Konten Media. Stephen D. Reese dan Pamel J. Shoemaker. Berdasarkan penelitian ini, Republika.co.id berpihak pada Islam dan tidak menyajikan berita yang berisi opini dari sudut pandang lain. Hal ini terlihat dari analisis dalam empat kategori, yaitu definisi masalah, perkiraan sumber masalah, penilaian moral masalah, dan penyelesaian masalah. Kabar menyebutkan kerusuhan sudah mulai kondusif dan penyebabnya adalah warga non muslim. Mereka juga menyajikan nilai-nilai moral seperti pengekanan dan toleransi, solusi hukum dan komunikasi.

Signifikansi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kenyataan bahwa keduanya menggunakan analisis framing berita kerusuhan dan paradigma yang digunakan. Perbedaannya terletak pada teori dan model analisis framing, serta media yang digunakan

4. Hasil Penelitian Narayana Mahendra Prastya (2016)

Penelitian pada jurnal milik Narayana Mahendra Prastya (2016) yang berjudul "Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar: Bingkai Berita dan Kebijakan Redaksi Desk Olahraga Jawa Pos dalam Pemberitaan Kerusuhan Bonek 4 September 2006." Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pemberitaan

Jawa Pos tentang kerusuhan Bonek (pendukung Persebaya Surabaya) pada 4 September 2006.

Hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi Realitas. Berdasarkan penelitian ini, Klub Persebaya Surabaya tidak boleh dihukum berat atas kerusuhan ini, menurut laporan Jawa Pos. Menurut Jawa Pos, para suporter yang harus disalahkan atas kerusuhan tersebut. Menurut redaksi, Jawa Pos ingin menjaga Persebaya sebagai sumber berita yang menguntungkan. Terkait kritikan penggemar, ini adalah edukasi masyarakat berupa pelajaran.

Signifikansi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kenyataan bahwa keduanya menggunakan metode penelitian yang sama dan objek penelitian yang digunakan dalam membahas kerusuhan sepak bola. Perbedaannya terletak pada pemilihan media dan teori yang digunakan.

5. Hasil Penelitian Erfan Martha, Nugraha Mursito BM Aryanto

Budhy S. (2015)

Penelitian pada jurnal milik Erfan Martha, Nugraha Mursito BM Aryanto Budhy S. (2015) yang berjudul "Berita Kerusuhan Suporter Di Surakarta (Analisis Framing Media Terhadap Penyajian Berita Kerusuhan Suporter Di Surat Kabar Joglosemar Edisi Juni – September 2013)." Penelitian ini

menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki pembingkaiian pemberitaan kerusuhan pendukung di harian Joglosemar bulan Juni hingga September 2013.

Hasil pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi Realitas Peter L. Berger dan Luckman. Berdasarkan temuan penelitian ini, Berita kerusuhan supporter akan dikonstruksi kembali oleh media masa terutama Joglosemar menjadi berita atau realitas media. Realitas media dibangun dan dikonstruksi berdasarkan syarat-syarat dan aturan-aturan tertentu.

Signifikansi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kenyataan bahwa keduanya menggunakan metode penelitian yang sama, jenis dan pendekatan penelitian dan teori yang digunakan. Perbedaannya terletak pada pemilihan media yang digunakan.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Teori Kontruksi Sosial Media Massa

Berdasarkan kutipan Alex Sobur, Teori Konstruksi Sosial Media Massa diperkenalkan oleh Peter L. Barger dan Thomas Luckmann dalam karyanya yang berjudul “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge”. Gagasan konstruksi sosial media massa

membuat asumsi bahwa orang akan secara aktif membentuk realitas yang hanya dirasakan dan dimiliki oleh mereka melalui tindakan dan interaksi mereka.⁷

Menurut gagasan atau teori Peter L. Barger dan Thomas Luckmann, berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang suatu realitas merupakan realitas sosial. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan tiga tahapan teori konstruksi sosial, menurut Peter L. Barger dan Thomas Luckmann. Momen dibentuk oleh tiga tahap ini.⁸

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu Upaya untuk menuangkan diri sendiri ke dunia melalui aktivitas mental dan fisik dikenal sebagai eksternalisasi. Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memberikan yang terbaik untuk lingkungannya. Manusia hidup di dunia yang tidak bergantung pada apapun di luar dirinya.

2. Objektivasi

Objektivasi, lebih khusus lagi, hasil mental dan fisik dari proses eksternalisasi. Terlepas dari fakta yang terlepas dari orang yang menciptakannya, hasilnya menciptakan realitas objektif. Penciptaan

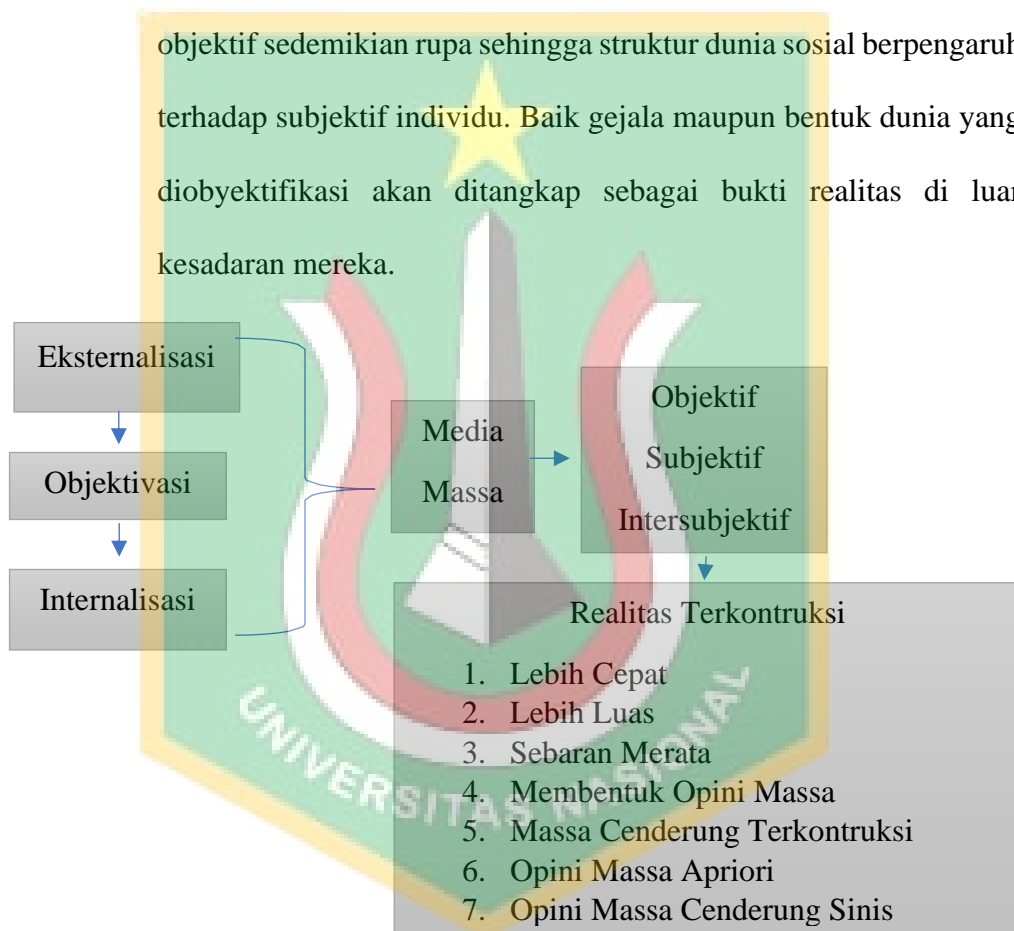
⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 13.

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*, (Yogyakarta:Penerbit LkiS, 2002) Hal 16-17

instrumen oleh manusia untuk kenyamanan mereka sendiri atau budaya non-materi seperti bahasa adalah contoh dari efek eksternalisasi.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses mengembalikan kesadaran dunia objektif sedemikian rupa sehingga struktur dunia sosial berpengaruh terhadap subjektif individu. Baik gejala maupun bentuk dunia yang diobjektifikasi akan ditangkap sebagai bukti realitas di luar kesadaran mereka.



Gambar 2.1. Proses Kontruksi Sosial Media Massa

Sumber: M. Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi

Pada gambar 2.1 di atas, Menurut Berger dan Luckman, ada tiga setting di mana realitas sosial harus dipahami: realitas objektif, realitas

simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang diciptakan melalui pengalaman yang dimiliki seseorang yang tidak bersifat pribadi. Realitas simbolis merupakan suatu realitas yang diperoleh dari ekspresi atau pengalaman seseorang yang simbolkan sebagai pesan. Realitas subjektif adalah suatu realitas yang muncul dari persepsi dari reaksi kesadaran terhadap realitas objektif.⁹

2.2.2. Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis Framing secara sederhana dapat dikatakan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibentuk pada media. Pembingkaiannya tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Menurut Sobur, Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam menyeleksi isu, wartawan memilih secara sengaja suatu isu, narasumber, pertanyaan dalam wawancara, sehingga menyebabkan ada fakta yang diambil dan ada yang dihilangkan.

Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk

⁹ Bungin, Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat, (Jakarta:Penerbit Kencana, 2017) Hal 192.

mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandalkan frame sebagai kepingkepingan perilaku (strips of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas.¹⁰

Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi komunikasi dalam proses berita. Perangkat koningsi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentukan berita.

Dalam penelitian ini, *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber, jurnalis, dan audience dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial. Sedangkan framing yang digunakan oleh kaum konstruktivis dalam menguji wacana media difokuskan pada konseptualisasi teks media kedalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional berupa struktur sintaksis (syntactical structures), struktur naskah (script structures), struktur tematik (thematic structures), dan struktur retorik (rethorik structures). Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dimaksud adalah:

¹⁰ Alex Sobur, Analisis Teks Media. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 161-162

Tabel 2,2 Perangkat Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald

M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
<p>Sintaksis</p> <p>Cara Wartawan Menyusun Fakta</p>	<p>1. Skema Berita</p>	<p><i>Headline, Lead, latar Informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup</i></p>
<p>Skrip</p> <p>Cara Wartawan Mengisahkan Fakta</p>	<p>2. Kelengkapan Berita</p>	<p>Unsur 5W + 1H</p>
<p>Tematik</p> <p>Cara Wartawan Menulis Fakta</p>	<p>3. Detail</p> <p>4. Koherensi</p> <p>5. Bentuk Kalimat</p> <p>6. Kata Ganti</p>	<p>Paragraf, Proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat</p>
<p>Retoris</p>	<p>7. Leksikon</p>	

Cara Wartawan	8. Grafis	Kata, idiom,
Menekankan Fakta	9. Metafor	gambar, foto, grafik
	10. Pengandaian	

Berikut penjelasan masing-masing struktur perangkat analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita, antara lain:

- 1) **Headline**, merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat menonjolkan yang tinggi menunjukkan kecenderungan berita.
- 2) **Lead (teras berita)**, memberikan sudut pandang dari berita, memberikan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
- 3) **Latar informasi**, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan.
- 4) **Kutipan**, untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak.

- 5) Sumber, digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat baha pendapat itu tidak omong kososng, tetapi didukung oleh ahli yang berkompeten.
- 6) Penutup. ¹¹

2. Struktur Skrip

struktur ini berhubungan dengan bagaimana jurnalis menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip ialah kelengkapan berita atau pola 5W+1H. Pola ini sebenarnya menjadi cara jurnalis melakukan framing, mana yang lebih dahulu disampaikan, mana yang tidak dimasukkan. Karena apabila salah satu unsur ditiadakan, makna berita akan menjadi lain.

3. Struktur Tematik

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat, koherensi yang digunakan jurnalis dalam membentuk teks secara keseluruhan untuk mengungkapkan pandangannya.

4. Struktur Retoris

Struktur ini melihat bagaimana jurnalis menekankan arti tertentu dalam berita. Struktur retoris yang digunakan jurnalis adalah leksikon,

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, opcit., hlm 296-297

pemilihan dan pemakaian kata tertentu, grafis, foto, dan gambar yang mendukung berita. Jurnalis menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

2.2.3. Pemberitaan

Pengertian pemberitaan menurut William S. Maulsby adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Dalam sebuah pemberitaan hakikatnya berita adalah sajian informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Informasi yang dapat disajikan kepada publik dengan kata lain sebagai berita.

Berita terdapat tiga jenis yaitu berita Hard News, Soft News, dan Indepth News. Khalayak akan tertarik untuk membaca, menonton, atau mendengarkan berita ketika berita tersebut disajikan sebagai berita yang layak untuk dipublikasikan, yakni berita yang faktual, aktual, akurat, dan objektif. Maka dari itu, berita juga dapat dikatakan adalah laporan tentang fakta atau gagasan yang nyata, menarik, dan penting bagi khalayak melalui media berkala.¹²

¹² Sumadiria Haris, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005) hal.65

Lima unsur 5W+1H (What, Why, Where, Who, When, dan How) harus diperhatikan dalam pemberitaan di media cetak maupun online. Selain itu, berita berkualitas tinggi dan menarik jika didasarkan pada fakta dan peristiwa aktual. Ketika disampaikan secara efektif dan dengan gambar yang menarik, berita juga menarik di media elektronik.

Judul berita yang baik setidaknya harus memenuhi beberapa syarat yakni:

- a. Singkat-padat
- b. Relevan
- c. Fungsional Formal
- d. Representatif
- e. Menggunakan bahasa baku
- f. Spesifik

Dalam suatu berita, nilai berita merupakan unsur atau kriteria seorang jurnalis dan media dari sebuah kejadian. Sehingga nantinya akan layak di liput atau di bagikan kepada masyarakat. Menurut Mencher yang dikutip oleh Baksin ada sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita, yaitu:

1. **Timeless** adalah kesegeraan waktu. Peristiwa yang baru saja terjadi dan aktual.
2. **Impact** adalah suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak.

3. **Prominence** adalah suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.
4. **Proximity** adalah suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.
5. **Conflic** adalah suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.
6. **The Unusual** adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.
7. **The currency** adalah hal- hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.¹³

2.2.4. Kerusuhan Supporter Sepak Bola

Di Indonesia Kerusuhan sudah menjadi tragedi yang sering terjadi. Dimana kerusuhan itu sendiri merupakan peristiwa yang melakukan tindak balas terhadap perlakuan yang tidak adil. Kerusuhan yang biasanya sering terjadi yaitu kerusuhan supporter pada sepak bola, Seperti kerusuhan supporter klub Arema Malang yang sering kali terlibat kerusuhan kepada Persebaya Surabaya. Suporter sepak bola adalah mereka yang secara aktif mendukung olahraga tersebut. Pada dunia sepak

¹³ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Jurnalisme Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005). Hal. 56.

bola, supporter memberikan dukungannya terhadap klub sepak bolanya yang disukainya dengan rasa cinta dan fanatisme pada tim.¹⁴

Namun, fanatisme yang berlebihan itulah yang biasanya menimbulkan kerusuhan antarsupporter, faktor yang mendasari supporter melakukan kerusuhan biasanya berawal dari salah satu supporter klub sepak bola memiliki sikap kekecewaan yang pada akhirnya melakukan suatu tindak kekerasan atau kerusuhan kepada lawan supporter klub sepak bola. Hal ini, bisa dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi berbagai pihak.

Ada beberapa jenis kerusuhan penggemar sepak bola, termasuk kerusuhan internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Kerusuhan Internal

Ketika klub sepak bola internal dan pendukung internal saingan menjadi sumber peristiwa pemicu, kerusuhan internal pendukung akan terjadi.

2. Kerusuhan Eksternal

Suporter terjadi ketika peristiwa pemicu menimbulkan konflik dengan pendukung tim lawan.

¹⁴ Anantha Putra Perdana, SKRIPSI: Upaya Polisi Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Oleh Supporter Sepakbola Di DIY, Fakultas Hukum. Universitas Atmajaya Yogyakarta, Hal 8

Kerusuhan yang terjadi tergolong kerusuhan internal suporter karena tragedi yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang. Kategori ini masuk akal mengingat suporter Persebaya yang nantinya menjadi rival dilarang memasuki stadion sebelum pertandingan untuk mencegah perkelahian antar suporter. Kemudian terjadi kerusuhan yang hanya berawal dari kekecewaan suporter terhadap tim Arema karena kalah di depan pendukungnya melawan Persebaya, tim rival dan "musuh bebuyutan" mereka.¹⁵

Disinilah pentingnya memiliki kesadaran massa dalam suporter sepak bola dengan cara memerlukan Pihak terkait dalam pertandingan sepak bola, peran pemerintah melalui sistem keamanan adalah menciptakan lingkungan pertandingan sepak bola di stadion yang lebih tertib, aman, dan terkendali.

2.2.5. Media Online

Dimaksud dengan "media online" adalah setiap dan semua situs web, blog, dan jenis media online lainnya yang memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi massa.

Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) Dewan Pers mendefinisikan media siber sebagai "segala bentuk media yang

¹⁵ <https://uinsby.ac.id/informasi/kolom-detail/suporter-dan-pentingnya-kesadaran-massa-dalam-sepak-bola>. Diakses pada 13 Oktober 2022

menggunakan jaringan internet dan ikut serta melaksanakan kegiatan jurnalistik serta memenuhi Undang-Undang Dewan Pers dan Standar Perusahaan Pers”. Maka setelah media cetak dan media elektronik, media online bisa dikatakan sebagai media kategori ketiga.¹⁶

Kendati demikian, media online mengacu pada laporan tentang suatu peristiwa atau fakta yang dibuat dan dibagikan secara online. Website berita merupakan salah satu yang paling sering digunakan secara online dalam praktik jurnalistik kontemporer. Situs berita adalah situs web yang menyediakan akses informasi sehingga pengguna dapat menggunakannya untuk mengakses berita dan aspek fasilitas teknologi online lainnya. seperti halnya dengan Kompas.com dan Detik.com adalah dua sumber berita yang semakin diminati masyarakat.

Media online terdapat keunggulan dibandingkan dengan media konvensional (cetak atau elektronik) yaitu cepat, aktual, update, fleksibilitas, luas dan lain-lain. Namun, media online juga memiliki kelemahan, khususnya ketergantungan pada komputer dan koneksi internet yang dapat digunakan oleh siapa saja dan menyebabkan kelelahan mata saat membaca teks panjang di media online. Karena keakuratan terkadang diabaikan, berita yang dilaporkan secara online biasanya kurang akurat

¹⁶ Asep Syamsul. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hal 34

dibandingkan berita yang dilaporkan di media cetak, khususnya dalam hal penulisan kata (typo).¹⁷ (Asep Syamsul, 2012, p. 38)

2.2.6. Pers

Kata Latin *pressus*, yang berarti "tekanan", "ditekan", "diperas", dan "padat", adalah asal kata "tekan" atau "tekan". Kata Belanda untuk "press" digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia, dan memiliki arti yang sama dengan kata bahasa Inggris untuk alat cetak.¹⁸

Pers didefinisikan secara luas dan sempit. Dalam arti yang lebih luas, adalah setiap media cetak atau elektronik yang secara teratur menginformasikan sejumlah besar orang tentang fakta, pandangan, pendapat, dan gambar. Sebaliknya, dalam arti sempit, pers adalah kegiatan komunikasi yang hanya menggunakan publikasi sebagai jembatan.¹⁹

Seperti dikemukakan Amir Hamzah, ia juga memberikan definisi Pers dalam bukunya yang berjudul *Delik-Delik Pers Di Indonesia*, pers adalah nama yang diberikan untuk setiap jenis komunikasi tertulis, baik formal maupun informal, seperti majalah-majalah, surat kabar, buku, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai penyampaian informasi, sarana

¹⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan praktis Mengelolah Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012), Hal 38

¹⁸ Samsul Wahidin. *Hukum Pers*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 35

¹⁹ *Ibid.*..Samsul Wahidin. Hal 35

komunikasi dan sarana negosiasi untuk mencapai pembangunan nasional. Pers dianggap sebagai media sosial dan organisasi media massa yang melakukan tugas jurnalistik seperti mengumpulkan, menganalisis, menemukan, memperoleh, menyajikan, dan mengirimkan informasi. Masukkan informasi dalam bentuk teks, audio, video, gambar, dan grafik, serta data dan grafik, atau dalam format apa pun menggunakan media, sarana elektronik, dan perangkat penyimpanan apa pun yang tersedia.²⁰

Kewajiban pers untuk memberitakan suatu peristiwa atau pendapat dengan tetap berpegang pada norma agama, rasa kesusilaan dalam masyarakat, dan asas praduga tak bersalah dituangkan dalam Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Pers nasional merupakan wahana informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan lembaga ekonomi berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

1. Pers Sebagai Media Informasi

Pers menyampaikan informasi yang bisa dalam media tulis, lisan, dan siaran langsung yang netral, akurat, faktual, akurat sehingga publik mendapatkan informasi yang perlu mereka ketahui.

²⁰ A. Hamzah, *Delik-Delik Pers Di Indonesia*, (Jakarta : Media Sarana Press, 1987). Hal 3.

2. Pers sebagai Media Pendidikan

Dalam bentuk dokumenter, wawancara, cerita, artikel, dan program pendidikan lainnya, media dapat memberikan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pers sebagai Media Hiburan

Media menyediakan hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat umum sebagai bentuk hiburan. Namun, konten yang disediakan untuk hiburan tidak boleh melanggar hukum, hak asasi manusia, norma sosial, moral, atau keyakinan agama.

4. Pers sebagai Media kontrol sosial

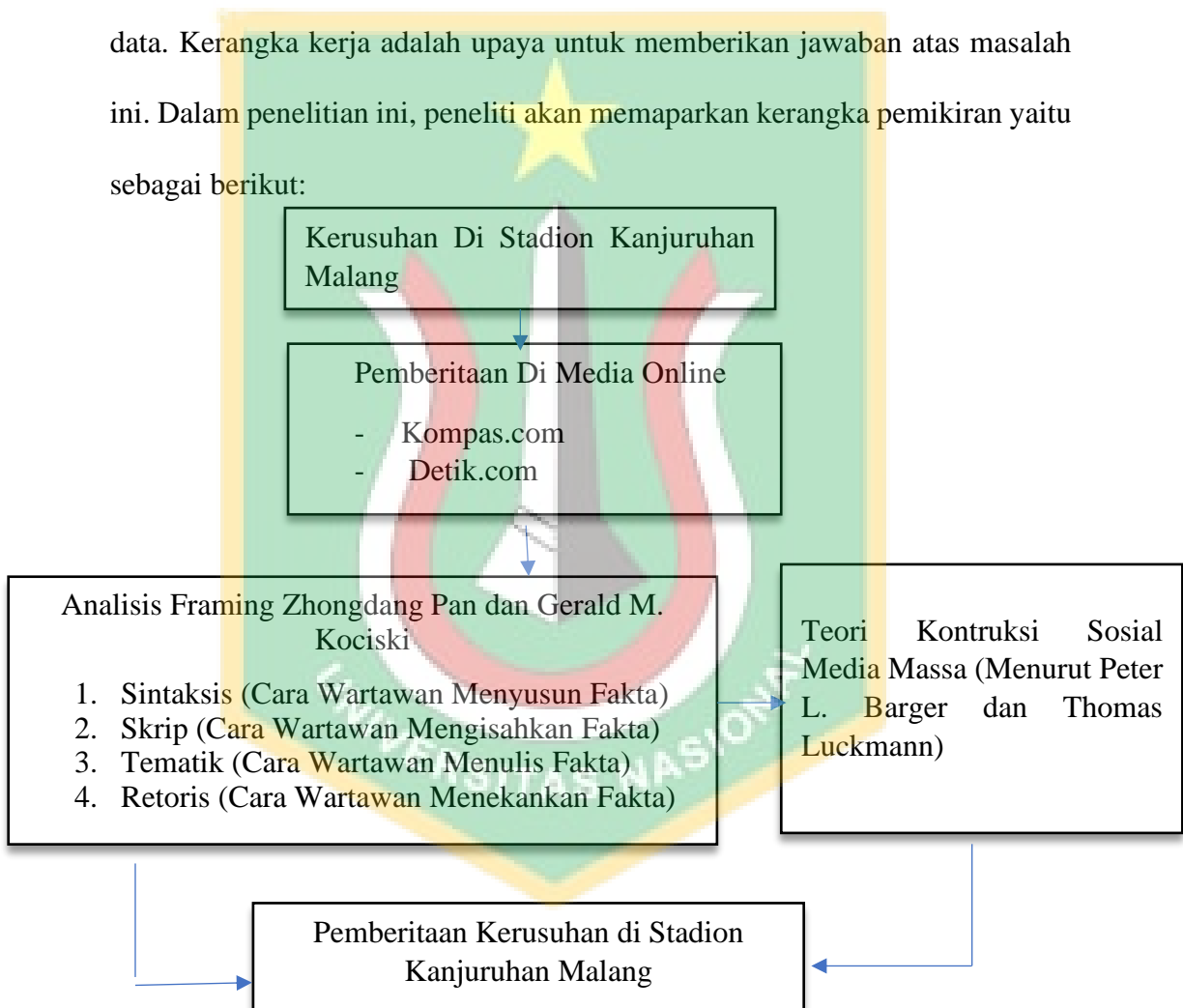
Tidak, dalam hukum. Menurut Pasal 6(d) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999, pers berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan, dan hal lain yang mengancam perekonomian dapat dipantau dan dikritisi oleh pers.

5. Pers sebagai Lembaga Ekonomi

Sebagai akibat dari peran pers sebagai organisasi ekonomi, ia mampu melakukan tugas tambahan, seperti mendistribusikan iklan dan menawarkan kompensasi, selain menjalankan empat fungsi tersebut di atas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan studi tentang hubungan antara banyak konsep yang ada dalam perumusan masalah dikenal sebagai kerangka pemikiran. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti dapat secara teoritis mengatasi masalah penelitian sebelum terjun ke lapangan dan mengumpulkan data. Kerangka kerja adalah upaya untuk memberikan jawaban atas masalah ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023